

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit kronik pada paru-paru dengan karakteristik hambatan aliran udara yang sepenuhnya tidak dapat pulih atau pulih sebagian dan bersifat progresif. (Zulkarni, dkk. 2019). Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) adalah suatu penyumbatan menetap pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh emfisema dan bronchitis kronis (Irianto, 2014). Emfisema adalah kelainan paru-paru disebabkan oleh pembesaran rongga udara bagian distal sampai ke ujung bronkiale yang abnormal dan permanen, disertai dengan kerusakan dinding alveolus. Bronchitis kronis merupakan kondisi dimana terjadi sekresi mukus berlebihan ke dalam cabang bronkus yang bersifat kronis, disertai batuk yang terjadi hampir setiap hari selama sedikitnya tiga bulan dalam setahun untuk dua tahun berturut-turut (Ikawati, 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir, pola penyakit di dunia sedang mengalami transisi penyebab kematian, dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (PTM). PTM telah menjadi pandemi yang muncul secara global dengan tingkat yang lebih tinggi di negara berkembang (Islam dkk, 2014). Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun di dunia adalah penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). PPOK merupakan istilah untuk menggambarkan sekumpulan penyakit kronik paru yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara. (Aziz, 2018).

Menurut *World Health Statistics* bahwa PPOK akan menjadi penyebab ketiga kematian di dunia pada tahun 2030 (WHO, 2008). Penyakit ini bersifat progresif sehingga pengobatan hanya bersifat suportif paliatif. Dalam hal beban ekonomi, PPOK merupakan penyakit berbiaya mahal akibat biaya langsung dan tidak langsung. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2014, penyakit pernapasan kronis, salah satunya PPOK, menyumbang 5% dari total kematian akibat penyakit tidak menular di Indonesia (WHO, 2014).

Berdasarkan yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2013) bahwa PPOK memiliki prevalensi 3,7 % (pada kelompok umur > 30 tahun) per satu penduduk di Indonesia. (Aziz, 2018).

Menurut WHO juga terdapat 5% dari orang dewasa menderita PPOK (Edward, 2012). Di Indonesia, hasil riset dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menyebutkan bahwa terdapat 5,2% penderita PPOK di Jakarta dan 2,4% di Sumatra (Dinas Kesehatan, 2013). Sedangkan di Jawa Tengah data terakhir menunjukkan bahwa terdapat 0,55% penderita PPOK, dimana wilayah Surakarta merupakan daerah dengan prevalensi tertinggi PPOK sebesar 2,46% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2012).

RSUD Bendan Kota Pekalongan merupakan rumah sakit pemerintah Kota Pekalongan yang menerima pasien rawat inap maupun rawat jalan baik itu pasien umum maupun BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan. Hasil survey pendahuluan di RSUD Bendan Kota Pekalongan, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit yang menduduki peringkat 6 dari 10 besar penyakit rawat inap selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Bendan PPOK termasuk 10 kasus terbesar di RSUD Bendan. Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dapat menimbulkan masalah pada jalan nafas dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Seseorang akan merasa terganggu apabila melakukan aktivitas yaitu cepat merasakan sesak nafas, frekuensi nafas cepat, mudah lelah dan sulit untuk bernafas.

Pada kasus PPOK akan menimbulkan batuk disertai dahak yang berlebihan. Apabila dahak tidak segera dikeluarkan maka akan menghambat masuknya oksigen ke saluran pernafasan sehingga kebutuhan oksigen dalam tubuh berkurang. Selain itu juga akan menimbulkan suara nafas tambahan (*ronchi, wheezing*) pada saat bernafas. Dahak yang timbul pada jalan nafas apabila tidak segera dikeluarkan juga akan menimbulkan komplikasi yang lebih serius. Peradangan kronis pada saluran nafas memiliki peran penting dalam kejadian

PPOK yang disebabkan oleh peningkatan jumlah sel goblet, hiperplasia mukus, fibrosis dan penyempitan saluran udara. (Rivan, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi pada pasien dengan PPOK, maka penulis tertarik membuat karya ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Klien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Buketan RSUD Bendan Kota Pekalongan”. PPOK memerlukan pengobatan dan perawatan yang optimal dan komprehensif mulai serangan awal penyakit sampai dengan perawatan di rumah sakit. Dan yang lebih penting adalah perawatan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada pasien dan keluarga tentang perawatan dan pencegahan serangan berulang pada pasien PPOK di rumah.

B. Tujuan

Tujuan penulisan dari tugas akhir Karya Tulis Ilmiah (KTI) asuhan keperawatan ini meliputi:

1. Tujuan Umum

Mampu mendeskripsikan hasil asuhan Keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) secara komprehensif di Ruang Buketan RSUD Bendan Kota Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)
- b. Mendeskripsikan hasil diagnosa keperawatan klien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)
- c. Mendeskripsikan hasil intervensi keperawatan pada klien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)
- d. Mendeskripsikan hasil tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)

- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan pada klien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)

C. Ruang Lingkup

Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini mempunyai batasan sesuai dengan asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien kelolaan yang dilakukan selama 3x24 jam dengan mencantumkan waktu pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin dicapai melalui penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini terdiri dari manfaat untuk:

1. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dalam bidang keperawatan tentang asuhan keperawatan medical bedah pada pasien dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Program Pendidikan Profesi Ners.

2. Bagi Lahan Praktek

Dapat memanfaatkan hasil studi kasus dalam Keperawatan Medikal Bedah dalam mendukung evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari laporan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) diharapkan dapat menambah literature perpustakaan dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat menambah referensi atau sumbang saran dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

E. Metode Penulisan

Metode dalam penulisan KTI ini menggunakan metode deskriptif analisis dan metode studi kepustakaan. Dalam metode deskriptif pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dimana mahasiswa mengelola 1 (satu) kasus dengan menggunakan pendekatan proses asuhan keperawatan.

1. Wawancara: Data wawancara diperoleh oleh keluarga pasien, pasien maupun tim kesehatan secara langsung, wawancara dilakukan pada tanggal 4 Desember 2019 di Ruang Buketan RSUD Bendan Kota Pekalongan.
2. Observasi: Data yang didapat melalui pengamatan secara langsung pada pasien di Ruang Buketan Bendan Kota Pekalongan. Pada tanggal 4 Desember 2019.
3. Pemeriksaan: Yang meliputi pemeriksaan fisik *head to toe* dan Pemeriksaan penunjang lainnya.